



## JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X | ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



# Analisis Nilai Religius dan Nilai Kepahlawanan Pada Novel Sangkakala di Langit Andalusia Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra Sebagai Bahan Pembelajaran Berbasis TPACK di SMA

Sasi Fitriawati

Universitas Mathla'ul Anwar

## ARTICLE INFO

*Article History:*  
Received 28.08.2025  
Received in revised form 11.09.2025  
Accepted 20.09.2025  
Available online 30.09.2025

## ABSTRACT

*This study aims to describe the religious and heroic values contained in the novel Sangkakala di Langit Andalusia and to analyze its potential use as Indonesian language learning material based on the TPACK framework at the senior high school level. The research employed a descriptive qualitative method with content analysis techniques. The data consisted of excerpts from the novel containing religious and heroic values, which were then categorized according to predetermined indicators. The results of the study show that the novel Sangkakala di Langit Andalusia contains various religious values, including obedience to God (72 excerpts), optimism (63), courage (59), perseverance (58), solidarity (53), love of knowledge (50), self-sacrifice (49), responsibility (46), sincerity (43), self-confidence (36), discipline (34), honesty (31), respect for others (27), creativity (19), and tolerance (15). The heroic values identified include courage (52 excerpts), self-sacrifice (50), solidarity (53), and perseverance (22). These values are highly relevant as literary appreciation materials in senior high schools, particularly within the Merdeka Curriculum, as they support the development of students' character. Through the TPACK approach, these values can be integrated with technology and creative pedagogical strategies, making learning more contextual, engaging, and meaningful.*

*Keywords: Religious Values, Heroic Values, Novel, TPACK Based Learning*

DOI: 10.30653/006.202582.237



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.  
© 2025 Sasi Fitriawati

## PENDAHULUAN

Sastra adalah seni yang mengekspresikan pemikiran, gagasan, dan perasaan manusia melalui bahasa yang indah dan penuh makna. Karya sastra merupakan ungkapan yang muncul dari pengalaman hidup yang telah diperhatikan, dianalisis, dan dirasakan oleh

<sup>1</sup> Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email: [sasifitriawati@gmail.com](mailto:sasifitriawati@gmail.com)

individu terhadap elemen-elemen kehidupan yang memperoleh perhatian mendalam dan kuat bagi penulis atau penyair.

Nilai religius pada masyarakat Indonesia begitu melekat kuat. Banyak materi pendidikan agama telah diajarkan untuk menanamkan nilai-nilai religius. Nilai religius memiliki peranan yang sangat penting sebagai pedoman, arahan, dan dorongan untuk melakukan perbuatan baik, termasuk dalam aspek perilaku. Nilai kepahlawanan yang tergambar di masyarakat sangatlah beragam. Meskipun terdapat pandangan bahwa pahlawan memiliki ciri-ciri tertentu, setiap orang memiliki persepsi unik tentang apa yang dimaksud dengan pahlawan.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra berbentuk prosa fiksi yang panjang, menghadirkan rangkaian cerita yang kompleks, serta menggambarkan tokoh-tokoh dengan watak, sifat, dan konflik yang beragam. Sebagai karya naratif, novel tidak hanya menyajikan peristiwa-peristiwa imajiner, tetapi juga berusaha merepresentasikan kehidupan nyata dengan segala dinamika dan permasalahannya. Melalui penggambaran tokoh, alur, latar, dan dialog, novel mampu menyajikan potret kehidupan manusia yang dekat dengan realitas sehingga pembaca dapat merasakan kedekatan emosional dengan cerita yang ditampilkan. Novel biasanya berawal dari suatu peristiwa penting yang dialami tokoh utama dan menjadi titik balik dalam kehidupannya. Salah satu novel yang memenuhi kriteria tersebut diantaranya adalah *Sangkakala di Langit Andalusia* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Novel *Sangkakala di Langit Andalusia* dapat dijadikan bahan pembelajaran.

Bahan ajar adalah segala bentuk materi atau sumber belajar yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan. Novel ini di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan tujuan pendidikan, seperti nilai religius dan kepahlawanan seperti yang sudah diuraikan sebelumnya. Melalui novel ini, peserta didik tidak hanya diajak menikmati alur cerita dan keindahan bahasa, tetapi juga memperoleh pelajaran berharga tentang perjuangan, pengorbanan, serta pentingnya menjaga kebenaran. Selain itu, novel ini memberikan gambaran tentang peradaban Islam di Andalusia yang dapat memperluas wawasan siswa mengenai sejarah dan budaya, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, novel *Sangkakala di Langit Andalusia* bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media edukatif yang mendukung pembentukan karakter sekaligus pengembangan literasi peserta didik.

Hasil pengamatan penulis selama melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA menunjukkan bahwa pengenalan nilai-nilai religius dan kepahlawanan yang seharusnya diterima oleh peserta didik melalui karya sastra berbentuk novel dianggap kurang menarik, sehingga tidak dapat terealisasi dengan baik. Para pemimpin dan ahli pendidikan di negara ini mulai menyadari permasalahan ini dan kemudian merancang kurikulum yang sesuai dengan karakter bangsa, yang dikenal sebagai kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pada sikap spiritual sangat diperhatikan dan ditanamkan dalam diri peserta didik, yang dituangkan dalam bentuk kompetensi pendukung (CP) dan tujuan pembelajaran (TP). Secara prinsip, CP dan TP tersebut harus berhubungan dengan pembentukan akhlak mulia melalui nilai-nilai yang telah ditetapkan pada kurikulum Merdeka.

Adanya pendekatan TPACK menjadi solusi dengan mengintegrasikan perkembangan teknologi dan metode pedagogik dalam penyampaian konten pendidikan, yang diharapkan dapat membuat materi pembelajaran menjadi lebih menarik. Jika diteliti lebih

lanjut, Novel Sangkakala di Langit Andalusia karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra memiliki keunggulan dan sangat cocok digunakan sebagai bahan ajar dalam materi apresiasi sastra bahasa Indonesia. Ini sejalan dengan tujuan pembelajaran apresiasi sastra pada Fase F TP 12. 7. 1, yang menekankan pentingnya menilai dan mengkritisi karakterisasi dan plot pada teks naratif, menilai otentisitas penggambaran masyarakat pada teks.

Novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang cukup panjang. Panjangnya tidak kurang dari 50.000 kata. Mengenai jumlah kata dalam novel adalah relatif. Menurut Nurgiyantoro (2018:23) novel sebagai sebuah totalitas mempunyai bagian-bagian dan unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan. Unsur-unsur tersebut membangun sebuah novel yang kemudian membentuk sebuah totalitas. Secara tradisional unsur-unsur pembangun novel dapat menjadi dua bagian walaupun tidak sepenuhnya terpisah, unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Suatu novel merupakan totalitas yang mempunyai bagian-unsur-unsur yang berkaitan secara erat dengan satu sama lain, terdapat unsur-unsur novel secara tradisional untuk membangun sebuah novel terdapat dua unsur dalam novel yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, dan novel juga mempunyai unsur-unsur yang akan membangun sebuah novel untuk dijadikan sebuah totalitas.

Menurut Adisusilo (2018:56) nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai "nilai" baik tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung, nilai juga berharga atau bernilai dalam kehidupan masyarakat. Secara bahasa, nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius. Kata nilai dapat diartikan secara etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis, nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk memilih tindakan atau upaya kegiatan dan tujuan tertentu. Sedangkan secara terminologis, Menurut Muhmidayeli (2023:101), nilai adalah gambaran tentang sesuatu yang indah, menarik, dan mempesona, yang menimbulkan perasaan bahagia, senang, dan kepuasan bagi individu atau kelompok yang memilikinya.

Nilai tidak hanya terbatas pada aspek estetika, tetapi juga dapat diartikan sebagai makna yang mencakup benar-salah, baik-buruk, bermanfaat atau berguna, indah dan jelek. Dengan kata lain, nilai merupakan ukuran atau pedoman yang menilai kualitas sesuatu baik dari segi moral, sosial, maupun estetika, yang dijunjung tinggi dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Nilai kepahlawanan ialah sebuah gen bawaan yang tidak dapat dipisahkan, yang membuat seseorang memiliki sifat-sifat seorang pahlawan. Nilai kepahlawanan adalah suatu sikap dan perilaku perjuangan yang mempunyai mutu dan jasa pengabdian serta pengorbanan terhadap bangsa dan negara. Nilai-nilai kepahlawanan menurut (Sudarmanto, 2016:16) memiliki jenis seperti nilai rela berkorban, cinta tanah air, kerja keras, keteladanan, kejujuran, demokratis, mandiri, dan bertanggungjawab harus diintegrasikan dalam pendidikan karakter. Setiap mata pelajaran di sekolah bisa menjadi sarana penanaman nilai-nilai kepahlawanan tersebut.

TPACK merupakan pendekatan yang dikembangkan dari pendekatan Pedagogy Content Knowledge (PCK) yang pertama kali dikenalkan oleh Shulman pada tahun 1986. Sesuai dengan namanya, TPACK merupakan pendekatan pembelajaran dengan mengintegrasikan perkembangan teknologi dan pedagogik untuk mengembangkan konten-konten dalam dunia pendidikan. Hal ini dilakukan dengan harapan mampu

memberikan angin segar sekaligus arahan baru kepada pendidik terkait penggunaan teknologi untuk menunjang proses pembelajaran. Tentunya penggunaan teknologi ini diharapkan mampu menjadikan pembelajaran berjalan dengan lebih efektif dan efisien. TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) adalah pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengintegrasikan teknologi pada pembelajaran Utama (2022:43). Salah satu gagasan dalam memperbaiki pendidikan pada abad 21 merupakan membarui kerangka Pengembangan kurikulum melalui integrasi teknologi dalam bidang informasi & komunikasi (TIK) & Pengetahuan Konten Pedagogis Teknis (TPACK).

## **METODE**

Penelitian ini memiliki sumber penelitian berupa novel Sangkakala di Langit Andalusia Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Tahun terbit 2022 yang diterbitkan oleh Penerbit PT Pustaka Abadi Bangsa: Jakarta dengan jumlah 472 halaman. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan, menganalisis, dengan teknik analisis kualitatif yaitu Analisis Nilai religius dan Nilai Kepahlawanan dalam pada novel Sangkakala di Langit Andalusia karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan Pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis TPACK di SMA. Alasannya penelitian ini dilakukan dengan membaca serta menganalisis novel.

Penelitian ini dikatakan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian berbasis masalah yang proses pelaksanaan dan hasilnya hanya melibatkan penjabaran melalui gagasan-gagasan berbentuk teks bukan angka. Penelitian ini memiliki sumber penelitian berupa novel Sangkakala di Langit Andalusia Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Tahun terbit 2022 yang diterbitkan oleh Penerbit PT Pustaka Abadi Bangsa: Jakarta dengan jumlah 472 halaman. Terbagi menjadi 5 bagian judul yakni: (1) Tiupan Guncangan, (2) Tiupan Kematian, (3) Tiupan Kebangkitan, (4) Epilog, dan (5) Jejak Kronologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Kepustakaan. Adapun pendekatan yang dilakukan dalam analisis data penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dengan strategi analisis isi Content Analysis.

## **PEMBAHASAN**

Data penelitian ini berupa kutipan yang terdapat dalam novel Sangkakala di Langit Andalusia karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Novel tersebut akan diambil dalam bentuk kutipan yang memuat nilai-nilai religius dan nilai kepahlawanan. Subjek penelitian adalah seluruh isi novel Sangkakala di Langit Andalusia karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang akan dianalisis dan ditranskripsi berbentuk kutipan yang relevan dengan nilai-nilai religius dan nilai kepahlawanan. Jumlah data yang berhasil dikumpulkan dalam bentuk kutipan yang mengandung nilai-nilai religius sebanyak 373 kutipan. Sedangkan jumlah data yang ditemukan dalam analisis nilai kepahlawanan berjumlah 286 kutipan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi kalimat atau paragraf yang memuat nilai-nilai religius dan nilai kepahlawanan, kemudian mencatatnya ke dalam tabel data. Setiap kutipan novel yang diperoleh diberi kategori nilai religius (misalnya: bertanggung jawab, cinta ilmu, disiplin, Ikhlas, jujur, kreatif, menghormati orang lain, percaya diri, taat kepada Allah, dan toleran). Sedangkan nilai kepahlawanan memiliki kategori (misalnya: nilai keberanian, nilai optimisme, nilai pantang menyerah, nilai rela berkorban, dan nilai solidaritas). Selanjutnya, kutipan novel tersebut dianalisis dan diberi alasan yang menjelaskan hubungan antara isi kutipan novel dengan nilai religius dan nilai kepahlawanan yang terkandung di dalamnya. Novel tersebut terbagi menjadi 45 sub judul. Berdasarkan temuan penelitian di atas agar lebih rinci mengenai penjelasan permasalahan tersebut,

berikut ini akan dibahas mengenai nilai-nilai religius yang terdapat pada novel Sangkakala di Langit Andalusia karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

a. Bertanggung Jawab

*“Awalnya, Yaseen tak terlalu mengindahkan alasan yang disebutkan para pengirim email. Intinya mereka tertarik dan ingin menempuh perjalanan panjang menuju kampungnya di Cordoba.” (hlm. 17)*

Yaseen digambarkan awalnya tidak begitu peduli dengan alasan yang disampaikan para calon wisatawan. Namun kemudian ia mulai memahami bahwa minat dan usaha orang-orang tersebut untuk datang ke Cordoba bukanlah sesuatu yang bisa diabaikan. Sikap ini menunjukkan titik balik di mana Yaseen belajar untuk lebih menghargai niat baik orang lain serta menindaklanjutinya dengan penuh kesungguhan. Dalam perspektif pendidikan religius, hal ini relevan dengan nilai tanggung jawab, yakni kemampuan untuk merespon amanah dan kebutuhan sesama secara serius. Peserta didik perlu dididik untuk tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi bagi orang lain. Yaseen yang berusaha menanggapi dengan lebih bijak mencerminkan bahwa tanggung jawab adalah bentuk implementasi iman dengan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah.

*“Wazir Mansoor merancang sebuah misi besar... Rencana untuk menyelamatkan muslim yang tersisa di Andalusia.” (hlm. 111)*

Kutipan ini menggambarkan betapa besar tanggung jawab seorang pemimpin terhadap umatnya. Mansoor tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga merancang strategi besar demi menyelamatkan kaum muslim yang masih tersisa di Andalusia. Dalam pendidikan religius, hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan sejati adalah amanah yang harus dijalankan dengan penuh kesungguhan dan keberanian. Pemimpin tidak boleh lalai atau hanya mementingkan kepentingan pribadi, melainkan wajib memikirkan nasib umat. Peserta didik dapat belajar bahwa tanggung jawab kolektif terhadap agama dan masyarakat adalah wujud nyata dari keimanan, karena setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinya.

b. Cinta ilmu

*“Jika kamu masih memiliki harkat, satu-satunya cara membalas penghinaan ini adalah kita bantu wangsa Almohad mewujudkan nubuat.” (hlm. 13)*

Kutipan ini menunjukkan bagaimana ibu Boabdil menekankan pentingnya menjaga harga diri umat Islam dengan cara yang bermartabat, yaitu berpegang pada janji Allah dan pada nubuat yang tercatat dalam sejarah. Ia tidak mendorong anaknya untuk larut dalam kesedihan atau sekadar meratap, melainkan untuk mencari kekuatan melalui ilmu agama, sejarah perjuangan, dan keyakinan pada wahyu. Sikap ini mencerminkan kecintaan pada ilmu karena mengajarkan bahwa kehormatan umat tidak akan bisa ditegakkan tanpa memahami dan menghayati sumber ajaran Islam. Dalam pendidikan religius, kutipan ini mengandung pesan bahwa ilmu, baik yang bersumber dari Al-Qur'an maupun sejarah umat Islam, adalah fondasi utama dalam membangun peradaban. Dengan memahami nubuat serta hikmah dari peristiwa sejarah, peserta didik dapat menumbuhkan sikap optimis dan semangat perjuangan. Cinta ilmu di sini bukan hanya untuk kepentingan pribadi, melainkan juga demi menjaga harkat dan martabat umat secara kolektif. Peserta didik diajak untuk melihat bahwa ilmu adalah

jalan mengangkat derajat manusia, sebagaimana Allah menegaskan bahwa orang berilmu ditinggikan derajatnya beberapa tingkat.

*"Pelancong-pelancong itu ... sampai menangis melihat Mezquita dan Madina Az Zahra." (hlm. 21)*

Kutipan ini memperlihatkan bagaimana pengetahuan sejarah Islam dapat menumbuhkan kesadaran yang mendalam. Para pelancong yang menyaksikan peninggalan peradaban Andalusia bukan sekadar mengagumi keindahan arsitektur, tetapi juga merasakan getaran spiritual hingga meneteskan air mata. Rasa haru itu muncul karena ilmu yang mereka ketahui tentang kejayaan Islam Andalusia kini berwujud nyata di hadapan mereka, menghadirkan kesadaran betapa agungnya peradaban yang dibangun atas dasar iman dan ilmu.

#### c. Disiplin

*"Ya, aku dengan Jimenez," sahutku begitu suara dering belum selesai bahkan lupa salam. (hlm. 94)*

Kutipan ini menunjukkan kelalaian kecil yang sebenarnya sangat bermakna, yaitu lupa mengucapkan salam ketika menjawab panggilan. Dalam ajaran Islam, salam bukan sekadar basa-basi, melainkan doa dan bentuk adab yang harus dijaga dalam setiap interaksi. Kelupaan ini menjadi pengingat bahwa disiplin dalam menjaga adab sangat penting, bahkan dalam hal yang tampak sederhana sekalipun. Disiplin beradab adalah bagian dari disiplin religius, sebab ia menunjukkan kualitas iman dan kepatuhan terhadap ajaran Nabi Muhammad. Dalam pendidikan religius, kutipan ini dapat dijadikan contoh bagaimana adab kecil tidak boleh diremehkan. Peserta didik diajarkan bahwa melatih diri untuk selalu memberi salam bukan hanya mempererat persaudaraan, tetapi juga melatih konsistensi dalam menjalankan sunnah. Dari sini terlihat bahwa disiplin tidak hanya menyangkut hal besar seperti ibadah wajib, tetapi juga hal kecil yang terus berulang dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin adab adalah dasar pembentukan karakter religius yang kuat.

*"Masak pergi ke kota lain sama bukan mahram?" (hlm. 102)*

Kutipan ini menyoroti pentingnya disiplin dalam menjaga batasan syariat Islam, khususnya dalam interaksi antara laki-laki dan perempuan. Pertanyaan ini memperlihatkan kesadaran bahwa bepergian bersama lawan jenis yang bukan mahram tidak sesuai dengan aturan agama. Kesadaran semacam ini lahir dari sikap disiplin yang tinggi dalam memegang syariat, meskipun terkadang hal itu terasa membatasi kebebasan. Namun, disiplin syariat justru menjadi penjaga kehormatan dan benteng moral bagi seorang Muslim.

#### d. Ikhlas

*"Kemenangan dari Allah tidak terjadi hari ini." (hlm. 4)*

Kutipan ini menunjukkan sikap penerimaan seorang tokoh terhadap kenyataan pahit bahwa kemenangan belum berpihak pada mereka. Ungkapan tersebut lahir dari kesadaran mendalam bahwa segala sesuatu berjalan sesuai dengan takdir Allah, bukan semata-mata hasil usaha manusia. Meski penuh perjuangan dan pengorbanan, hasil akhirnya tetap berada di tangan Allah. Inilah bentuk keikhlasan sejati, menerima kekalahan dengan lapang dada tanpa menyalahkan keadaan atau mengeluh. Dalam konteks pendidikan religius, kutipan ini memberikan teladan bahwa keikhlasan harus tertanam dalam diri setiap individu, khususnya peserta didik. Mereka diajarkan untuk

berusaha sebaik mungkin dalam belajar dan beramal, namun tetap menerima hasilnya dengan ridha. Keikhlasan melatih hati untuk tidak sombong ketika berhasil dan tidak berputus asa ketika gagal. Hal ini menanamkan nilai bahwa hakikat kemenangan sejati bukan terletak pada hasil duniawi, tetapi pada kesungguhan usaha dan kepasrahan kepada Allah. Dengan demikian, pendidikan religius menegaskan bahwa usaha tanpa pamrih dan penerimaan takdir dengan ikhlas merupakan jalan menuju ketenangan jiwa dan kedewasaan spiritual.

*"Titip salam untuk anak-anakku! Tetaplah bertasbih kepada Allah!" (hlm. 32)*

Kutipan ini menggambarkan nasihat terakhir yang penuh ketulusan dari seorang tokoh kepada keluarganya. Meski dalam keadaan sulit, ia masih mengingatkan anak-anaknya untuk senantiasa mengingat Allah melalui tasbih. Hal ini menunjukkan bahwa hatinya dipenuhi keikhlasan, lebih mengutamakan keselamatan spiritual keluarganya dibandingkan kondisi dirinya sendiri. Pesan ini bukan hanya bentuk kasih sayang seorang ayah atau ibu, tetapi juga wujud kepasrahan seorang hamba yang menyerahkan segala urusan kepada Allah.

e. Jujur

*"Dokumen yang saya simpan bertahun-tahun ... hanya orang yang layak menerimanya." (hlm. 27)*

Kutipan ini menggambarkan kejujuran Yaseen dalam menjaga amanah. Ia tidak tergoda untuk menyalahgunakan atau menyerahkan dokumen penting itu kepada sembarang orang, melainkan hanya kepada pihak yang benar-benar layak menerimanya. Sikap ini menunjukkan keteguhan hati dalam menjaga kebenaran meskipun mungkin ada risiko atau godaan di baliknya. Nilai religius yang dapat diambil adalah pentingnya sifat amanah dan jujur dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, hal ini mengajarkan peserta didik untuk selalu konsisten dalam menjaga kepercayaan orang lain, baik berupa tanggung jawab kecil maupun besar. Kejujuran semacam ini juga menanamkan kesadaran bahwa setiap amanah bukan hanya pertanggungjawaban kepada manusia, tetapi juga di hadapan Allah.

*"Aku tidak bisa menjawabnya sampai Bapa menerimaku sebagai orang kepercayaannya." (hlm. 57)*

Dalam kutipan ini, tokoh menegaskan kejujurannya dengan mengakui keterbatasannya. Ia tidak ingin memberikan jawaban sebelum benar-benar diterima secara resmi sebagai orang kepercayaan. Hal ini menunjukkan integritas, karena ia tidak mau mengada-ada atau berpura-pura mengetahui sesuatu yang belum menjadi ranahnya.

f. Kreatif

*"Justru ketika kau ingin menjadi patriot ilmu, maka Qur'anlah dasar ilmumu. Kau tak harus menghafalkannya. Tapi mempelajarinya, lebih penting lagi mengamalkannya." (hlm. 44)*

Kutipan ini menunjukkan gagasan Baqar bahwa kreativitas sejati dalam ilmu harus berpijak pada Al-Qur'an. Ia menekankan bahwa menghafal Al-Qur'an itu penting, tetapi lebih utama lagi adalah memahami maknanya serta mengamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari. Di sini tampak pemikiran kreatif yang menempatkan Al-Qur'an bukan sekadar teks untuk diingat, melainkan sumber inspirasi yang membimbing kehidupan manusia. Dalam perspektif pendidikan religius, pesan ini

mengajarkan bahwa kreativitas dalam menuntut ilmu tidak boleh lepas dari nilai-nilai spiritual. Seorang pelajar tidak hanya mengejar pengetahuan duniawi, tetapi juga menimbang relevansinya dengan ajaran Qur'an. Dengan begitu, lahirlah kreativitas yang terarah, bermanfaat, dan bernilai ibadah.

*"Mereka membutuhkan suara-suara emas untuk mengalunkan ayat-ayat pujian Tuhan." (hlm. 115)*

Kutipan ini menegaskan bahwa keindahan suara dapat menjadi sarana kreatif dalam syiar agama. Mengalunkan ayat-ayat suci dengan suara merdu bukan sekadar seni, melainkan bentuk pengabdian kepada Allah. Dalam pendidikan religius, hal ini menunjukkan bahwa potensi yang dimiliki setiap orang, termasuk bakat suara, bisa dimanfaatkan untuk memperindah syiar Islam. Kreativitas tidak harus berbentuk tulisan atau penemuan baru, tetapi bisa juga berupa cara menghidupkan nilai-nilai Qur'an agar lebih menyentuh hati manusia. Pelajaran pentingnya adalah bahwa bakat yang dianugerahkan Allah hendaknya dipakai untuk tujuan mulia, yakni memperkuat iman dan membangkitkan semangat beribadah.

#### g. Menghormati Orang Lain

*"Aku berutang budi pada penulisnya. Mereka berhak menerima harta yang kusimpan," gumam Yaseen. (hlm. 17)*

Kutipan ini memperlihatkan ketulusan Yaseen dalam mengakui jasa penulis yang telah memberi inspirasi hidup. Ia tidak merasa memiliki semua pencapaian sendiri, tetapi menghormati orang lain yang telah berkontribusi melalui karya tulis. Sikap ini mengajarkan pentingnya rendah hati, berterima kasih, dan menghargai jerih payah orang lain, terutama dalam bidang ilmu.

*"Rammār menatapnya dengan wajah bersinar, seolah memahami pesan sang ayah meski usianya masih belia." (hlm. 83)*

Sikap Rammār menggambarkan penghormatan seorang anak kepada ayahnya. Meski masih kecil, ia sudah menunjukkan adab dengan mendengarkan dan memahami pesan orang tua. Nilai ini menegaskan bahwa menghormati orang tua adalah bagian dari iman, sebagaimana diajarkan dalam Islam untuk berbakti dan berbuat baik kepada mereka.

#### h. Percaya Diri

*"Ayah, aku yakin Miriam terinspirasi dengan surat Al Isra'. Bagaimana Nabi Muhammad dibawa dari satu titik di bumi ke Sidratul Muntaha." (hlm. 42)*

Kutipan ini memperlihatkan keyakinan Rammār dalam menyampaikan tafsirannya atas ayat Al-Isra'. Ia tidak ragu berbicara kepada ayahnya mengenai hubungan ayat dengan situasi Miriam, meski ia masih belia. Kepercayaan diri semacam ini lahir dari pemahaman spiritual dan kedekatannya dengan Al-Qur'an. Dalam pendidikan religius, sikap ini menekankan bahwa anak harus dididik untuk berani berpikir kritis, menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan nyata, dan tidak takut mengemukakan pendapatnya. Kepercayaan diri yang berlandaskan ilmu agama akan melahirkan generasi yang berani bersuara dengan tetap menjunjung adab.

*"Ambillah aku sebagai orang kepercayaanmu." (hlm. 56)*

Seorang tokoh Maghribi menunjukkan keberaniannya dengan menyatakan kesanggupan menjadi orang kepercayaan. Pernyataan ini menggambarkan keyakinan

yang kuat pada integritas dan kemampuannya. Dalam pendidikan religius, sikap percaya diri yang ditunjukkan di sini mencerminkan keberanian mengambil tanggung jawab besar. Siswa harus dididik untuk tidak ragu menerima amanah, karena keyakinan pada diri sendiri adalah modal penting dalam menunaikan tanggung jawab sosial maupun keagamaan.

i. Taat kepada Allah

*"Hanya Tuhan Allah dan Roh Kudus yang bisa memastikan, Bapa." (hlm. 9)*

Kalimat tersebut tetap menegaskan satu hal penting: manusia tidak pernah sepenuhnya berkuasa atas hidup dan sejarah. Kemenangan, kekalahan, keberhasilan, dan kegagalan, semuanya kembali kepada izin Tuhan. Dari perspektif ketaatan kepada Allah, pengakuan seperti ini menegaskan prinsip tauhid bahwa segala sesuatu dalam genggaman-Nya. Sikap ini mendorong manusia untuk tidak sombong terhadap prestasi duniawi, karena hakikatnya semuanya adalah pemberian. Sebaliknya, manusia juga tidak boleh terlalu putus asa dalam kegagalan, sebab Allah berhak membalikkan keadaan. Dengan demikian, kutipan ini mengingatkan bahwa ketaatan sejati terletak pada kesadaran untuk selalu bergantung kepada Allah dalam setiap urusan. Ia menjadi pondasi spiritual yang mengajarkan kerendahan hati sekaligus kesabaran.

*"Mereka penghambaan ridha manusia, sangsi dengan ridha Allah." (hlm. 113).*

Kutipan ini berfungsi sebagai kritik terhadap orang-orang yang lebih mementingkan pandangan manusia daripada mencari keridhaan Allah. Dalam Islam, ridha Allah adalah tujuan tertinggi setiap amal, sementara ridha manusia hanyalah bonus yang tidak boleh dijadikan prioritas. Dari sisi ketaatan, kutipan ini menegaskan bahwa seorang muslim sejati harus menimbang segala perbuatannya berdasarkan kerelaan Allah, bukan demi pujian atau pengakuan dari sesama manusia. Fenomena seperti ini sangat relevan, karena banyak orang mudah tergoda oleh status sosial atau penghormatan duniawi. Namun, ketaatan sejati mengajarkan untuk bersabar meski tidak dihargai manusia, selama Allah ridha.

j. Toleran

*"Kenapa Miss penasaran sekali? Anda kan tidak mengimani Tuhan kami?" (hlm. 93).*

Kutipan ini memperlihatkan sikap Jimenez yang menyadari adanya perbedaan keyakinan dengan Hanum, namun tetap membuka ruang dialog. Dari sisi toleransi, kalimat ini menunjukkan keterbukaan terhadap diskusi lintas agama tanpa adanya perasaan superioritas. Nilai moral yang terkandung adalah pentingnya komunikasi yang jujur dan saling menghormati meskipun berbeda pandangan. Ungkapan ini justru memperlihatkan keberanian untuk membicarakan hal yang sensitif, yaitu agama, namun dengan cara yang sopan. Dalam konteks sosial, hal ini mencerminkan bahwa perbedaan iman tidak seharusnya menjadi tembok pemisah, melainkan pintu untuk saling mengenal. Kutipan ini juga menegaskan bahwa toleransi tidak berarti menghapus perbedaan, melainkan menyadari dan menerima keberadaan perbedaan itu. Dengan membangun diskusi yang sehat, masing-masing pihak dapat saling memperkaya wawasan tanpa harus merasa terganggu dengan identitas agamanya. Maka, sikap Jimenez menjadi contoh nyata bagaimana toleransi diwujudkan dalam percakapan sehari-hari.

*"Fruela, seorang non-muslim, diterima dengan baik ketika ingin belajar Islam." (hlm. 206).*

Kutipan ini mencerminkan sikap terbuka umat Islam dalam menerima siapa pun yang ingin mengenal ajaran mereka, meskipun berasal dari latar belakang berbeda. Dari sisi toleransi, kutipan ini menegaskan bahwa pengetahuan agama tidak boleh dibatasi hanya pada pemeluknya, melainkan boleh dipelajari oleh siapa pun yang tertarik. Nilai moral yang terkandung adalah keterbukaan, inklusivitas, dan penghargaan terhadap rasa ingin tahu seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam sesungguhnya mendorong penyebaran ilmu dengan cara damai, bukan pemaksaan. Sikap para tokoh muslim yang menerima Fruela menjadi teladan bagaimana membangun hubungan harmonis dengan non-muslim. Kutipan ini juga menunjukkan bahwa toleransi bukan sekadar menerima perbedaan, melainkan memberikan kesempatan untuk belajar dan memahami.

Berikut ini akan dibahas mengenai nilai kepahlawanan yang terdapat pada novel Sangkakala di Langit Andalusia karya Hanum Salsabiela Rais dan Ranga Almahendra.

a. Keberanian

*"Kemenangan dari Allah tidak terjadi hari ini." (hlm. 4)*

Kutipan ini memperlihatkan sikap seorang tokoh yang mampu menerima kenyataan pahit berupa kegagalan dalam perjuangan. Tidak semua orang berani mengakui kekalahan, apalagi ketika sudah mengerahkan tenaga, doa, dan usaha yang besar. Namun tokoh justru menunjukkan kedewasaan jiwa dengan mengembalikan semua hasil kepada Allah. Dari sini kita dapat belajar bahwa dalam hidup, kemenangan bukanlah tujuan utama, melainkan cara kita bersikap ketika gagal maupun berhasil. Sikap menerima kekalahan dengan lapang dada memberikan pendidikan moral yang sangat berharga: manusia harus rendah hati, sabar, dan tetap optimis. Nilai pendidikan lain yang terkandung adalah kesadaran bahwa hasil bukan satu-satunya ukuran, melainkan proses perjuangan yang penuh ikhtiar. Dalam konteks pendidikan karakter, hal ini mengajarkan anak didik untuk tidak mudah putus asa dan selalu mengaitkan usaha dengan nilai religius. Dengan demikian, kutipan ini bukan hanya menggambarkan kegagalan, tetapi juga sarana pembelajaran untuk membentuk jiwa yang kuat dan tahan uji.

*"Pertama, mana ada orang Spanyol sekarang mau membaca tentang Islam ..." (hlm. 26)*

Kutipan ini menggambarkan kejujuran seorang tokoh dalam menilai situasi sosial yang pahit. Ia menyadari bahwa masyarakat di sekitarnya sudah tidak berminat lagi terhadap Islam, bahkan mungkin menjauhinya. Ungkapan ini mengandung nilai pendidikan karena mengajarkan kita untuk berani menghadapi kenyataan, meski pahit sekalipun. Dalam dunia pendidikan, sikap kritis seperti ini penting untuk membentuk siswa yang tidak hanya menghafal, tetapi juga mampu membaca realitas sosial. Kejujuran tokoh memberikan pelajaran moral: jangan larut dalam nostalgia masa lalu, tetapi hadapilah kenyataan hari ini sebagai dasar langkah perbaikan. Pendidikan juga bisa memanfaatkan sikap ini sebagai sarana membangun pola pikir reflektif, yakni membandingkan kondisi ideal dengan kondisi nyata.

b. Optimisme

*"Pahatan kaligrafi 'La Ghalib Illallah' berulang-ulang terukir di pilar. Tidak ada kemenangan selain dari Allah." (hlm. 3)*

Kutipan ini mengandung pesan optimisme yang sangat kuat. Kalimat "La Ghalib Illallah" bukan hanya sebatas hiasan kaligrafi, tetapi menjadi mantra spiritual yang menegaskan bahwa kemenangan sejati hanya milik Allah. Hal ini mengajarkan

manusia untuk tetap percaya, sekalipun situasi tampak mustahil, bahwa pertolongan Allah akan datang pada waktu yang tepat. Dari sudut pandang pendidikan, ungkapan ini mengajarkan pentingnya menanamkan nilai optimisme kepada siswa sejak dini. Dengan memahami bahwa usaha yang dilakukan tidak akan sia-sia selama diiringi dengan doa dan keyakinan, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak mudah menyerah. Dalam praktik pendidikan, semboyan ini bisa dipahami sebagai motivasi bagi siswa ketika mereka menghadapi ujian atau kesulitan belajar. Optimisme spiritual yang tertanam dari pesan tersebut menjadikan proses pendidikan bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga pembentukan sikap mental yang tahan banting dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

*"Tuhan mengulurkan tangan saat Yaseen putus harapan." (hlm. 17)*

Kutipan ini menunjukkan bahwa meskipun manusia berada di titik terendah dan hampir menyerah, selalu ada jalan keluar melalui pertolongan Allah. Optimisme dalam teks ini lahir dari keyakinan bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan hamba-Nya. Dari sudut pandang pendidikan, hal ini memberi pesan mendalam bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar atau kegagalan tidak boleh berhenti berusaha. Guru berperan penting dalam menumbuhkan optimisme tersebut, misalnya dengan memberikan motivasi atau bimbingan ketika murid merasa tidak mampu.

#### c. Pantang Menyerah

*"Jika kamu masih memiliki harkat, satu-satunya cara membalas penghinaan ini adalah kita bantu wangsa Almohad mewujudkan nubuat." (hlm. 13)*

Kutipan ini menekankan pentingnya martabat dan tekad untuk membalas penghinaan dengan tindakan terhormat, bukan dengan menyerah pada keadaan. Tokoh dalam kutipan menunjukkan bahwa harga diri hanya bisa dipertahankan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh, bahkan ketika kondisi sedang terjepit. Dalam konteks pendidikan, pesan ini dapat diartikan bahwa siswa yang memiliki harga diri dan rasa percaya diri tidak boleh menyerah pada kegagalan. Mereka harus membuktikan kemampuan melalui usaha keras dan konsistensi, bukan melalui sikap putus asa. Guru dapat menanamkan nilai ini dengan mendorong siswa untuk menjadikan kegagalan sebagai motivasi agar lebih bersemangat memperbaiki diri.

*"Awalnya, Yaseen tak terlalu mengindahkan alasan ... hingga semua klien dari Indonesia, Malaysia, dan Singapura berselang-seling menyebut sebuah buku yang menggegerkan mereka." (hlm. 17)*

Kutipan ini menggambarkan Yaseen sebagai sosok yang tidak mudah menyerah meskipun pada awalnya kurang mendapat respon. Ketekunan dan konsistensinya dalam bekerja akhirnya membuahkan hasil yang baik ketika banyak klien mulai tertarik. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan adalah buah dari kesabaran dan kegigihan. Dalam pendidikan, kutipan ini memberi teladan kepada siswa bahwa belajar membutuhkan waktu dan konsistensi. Hasil tidak akan terlihat instan, tetapi dengan terus berusaha, keberhasilan akan datang. Guru dapat menggunakan kisah ini untuk memotivasi siswa yang merasa usahanya sia-sia agar tetap pantang menyerah.

#### d. Rela Berkorban

*"Pasukan Almohad menjawab ejekan itu dengan pekikan takbir." (hlm. 109)*

Kutipan ini memperlihatkan sikap percaya diri pasukan Almohad ketika menghadapi ejekan musuh. Mereka tidak membalas dengan kata-kata kasar atau kemarahan, tetapi

dengan pekikan takbir sebagai wujud keyakinan pada kekuatan sendiri dan pertolongan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri sejati tidak selalu tampak dalam tindakan menyerang balik, melainkan dalam kemampuan menjaga martabat dengan tetap berpegang pada keyakinan. Dalam pendidikan, sikap ini penting diteladani oleh siswa: ejekan, cibiran, atau keraguan orang lain seharusnya tidak membuat mereka minder. Sebaliknya, siswa diajarkan untuk menjawab ejekan dengan prestasi, doa, dan keyakinan bahwa usaha sungguh-sungguh akan membuahkan hasil. Guru dapat menekankan bahwa percaya diri berarti yakin pada potensi diri sekaligus tawakal pada Tuhan.

*“Ada sebuah wasiat dari seseorang di masa lampau ...” (hlm. 26)*

Kutipan ini menggambarkan bahwa sebuah wasiat adalah bentuk amanah yang menuntut pengorbanan. Wasiat tersebut mengingatkan pentingnya menjaga keikhlasan dan kesetiaan terhadap tanggung jawab, meskipun itu berarti mengorbankan kepentingan pribadi. Dalam pendidikan, hal ini dapat dimaknai sebagai nilai integritas. Siswa diajarkan untuk memegang janji, menghormati amanah, dan rela berkorban demi hal yang lebih besar.

e. Solidaritas

*“Aku berutang budi pada penulisnya. Mereka berhak menerima harta yang kusimpan,” gumam Yaseen. (hlm. 17)*

Kutipan ini memperlihatkan sikap Yaseen yang menjunjung tinggi nilai solidaritas dengan mengakui jasa penulis. Ia tidak hanya menikmati karya tersebut, tetapi juga merasa memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan balasan berupa hak yang pantas diterima. Tindakan ini mencerminkan bahwa sebuah karya atau ilmu pengetahuan lahir dari jerih payah yang harus dihargai. Dalam pendidikan, nilai ini penting ditanamkan pada siswa agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang tahu berterima kasih. Sikap menghargai guru, teman, maupun penulis buku yang mereka baca merupakan bentuk nyata dari penghargaan terhadap ilmu. Dengan menumbuhkan kebiasaan mengucapkan terima kasih atau memberikan penghargaan, siswa akan belajar bahwa keberhasilan yang mereka capai tidak lepas dari bantuan orang lain. Hal ini juga akan melatih kepekaan sosial, kesadaran moral, dan rasa keadilan yang menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter generasi berakhlak mulia.

*“Katanya dia punya bahan cerita berharga untuk kita.” (hlm. 21)*

Kutipan ini menunjukkan nilai solidaritas melalui keterbukaan untuk menerima masukan dari orang lain. Tokoh di dalam cerita tidak meremehkan informasi atau ide yang dimiliki orang lain, melainkan memandangnya sebagai sesuatu yang berharga untuk dipelajari bersama. Hal ini mengajarkan bahwa setiap orang memiliki potensi dan pengalaman yang bisa menjadi sumber pengetahuan.

Pemanfaatan novel Sangkakala di Langit Andalusia dalam pembelajaran dapat diperkaya melalui pendekatan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge). Guru dapat mengembangkan kegiatan interaktif seperti diskusi kelompok berbasis tayangan multimedia tentang sejarah Andalusia, penulisan esai reflektif yang menghubungkan nilai religius dan kepahlawanan tokoh dengan realitas siswa saat ini, hingga proyek kreatif berupa drama atau vlog sejarah yang menampilkan solidaritas, keberanian, serta keteladanan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami novel dari sisi sastra, tetapi juga mengembangkan keterampilan

abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Berdasarkan alasan tersebut, novel Sangkakala di Langit Andalusia sangat layak dijadikan bahan ajar dalam Kurikulum Merdeka di tingkat SMA. Melalui integrasi literasi sejarah, nilai religius, nilai kepahlawanan, dan pemanfaatan teknologi, pembelajaran dengan novel ini dapat menghadirkan pengalaman belajar yang utuh, bermakna, serta inspiratif. Dengan demikian, siswa dapat tumbuh sebagai generasi yang cerdas, beriman, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan, nilai religius dalam Sangkakala di Langit Andalusia muncul dengan jumlah yang sangat dominan dibandingkan dengan nilai kepahlawanan. Nilai religius tergambar dalam berbagai aspek, seperti ketaatan kepada Allah yang tercatat sebanyak 72 kutipan, optimisme 63 kutipan, keberanian 59 kutipan, pantang menyerah 58 kutipan, solidaritas 53 kutipan, cinta ilmu 50 kutipan, rela berkorban 49 kutipan, bertanggung jawab 46 kutipan, ikhlas 43 kutipan, percaya diri 36 kutipan, disiplin 34 kutipan, jujur 31 kutipan, menghormati orang lain 27 kutipan, kreatif 19 kutipan, serta toleran 15 kutipan. Temuan ini memperlihatkan bahwa novel tidak hanya menghadirkan kisah perjuangan, tetapi juga menekankan pentingnya nilai-nilai religius sebagai landasan moral dan spiritual bagi tokoh-tokohnya. Sebaliknya, nilai kepahlawanan muncul dalam jumlah yang cukup signifikan, meskipun masih kalah dominan dibandingkan nilai religius. Berdasarkan data, terdapat ratusan kutipan yang merepresentasikan kepahlawanan, tersebar dalam beberapa aspek penting: keberanian (52 kutipan), rela berkorban (50 kutipan), solidaritas (53 kutipan), serta pantang menyerah (22 kutipan).

Keseluruhan aspek ini menunjukkan bahwa kepahlawanan dalam novel tidak hanya dipahami sebagai tindakan heroik semata, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian total, keteguhan hati, serta keberanian menghadapi ancaman demi kepentingan umat yang lebih luas. Tokoh-tokoh digambarkan berani melawan musuh meski dalam kondisi terdesak, rela mengorbankan diri maupun harta, saling menopang dalam kesulitan, serta pantang menyerah meskipun peluang kemenangan tampak tipis. Perbandingan antara nilai religius dan nilai kepahlawanan, jelas terlihat bahwa nilai religius jauh lebih dominan dalam Sangkakala di Langit Andalusia. Jumlah kutipan yang menggambarkan nilai religius mencapai lebih dari 600 sebaran, meliputi aspek ketaatan kepada Allah, optimisme, keberanian, pantang menyerah, solidaritas, cinta ilmu, rela berkorban, tanggung jawab, ikhlas, percaya diri, disiplin, jujur, menghormati orang lain, kreatif, serta toleran. Hal ini menunjukkan bahwa novel menekankan spiritualitas, moral, serta keteguhan iman sebagai fondasi utama dalam perjuangan tokoh-tokohnya. Nilai religius menjadi ruh yang menghidupkan seluruh aspek cerita dan memberi arah pada setiap tindakan yang dilakukan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa novel Sangkakala di Langit Andalusia karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra sangat sesuai untuk dijadikan bahan ajar di tingkat SMP, khususnya dengan pendekatan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge). Konten novel yang sarat dengan nilai religius dan nilai kepahlawanan dapat diintegrasikan dengan pedagogik yang menekankan pemahaman kritis siswa, serta teknologi digital seperti e-book, media interaktif, dan forum diskusi daring. Nilai religius yang ditampilkan, seperti iman, doa, kejujuran, dan ikhlas, mampu membentuk karakter spiritual siswa, sedangkan nilai kepahlawanan yang mencakup keberanian, rela berkorban, solidaritas, dan pantang menyerah, dapat menumbuhkan semangat perjuangan dan kepedulian sosial. Dengan penerapan TPACK, siswa SMA tidak hanya memperoleh wawasan literer, tetapi juga dilatih untuk mengaitkan isi novel

dengan realitas kehidupan mereka melalui pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini mendukung pengembangan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas, sekaligus menanamkan kesadaran religius dan semangat kepahlawanan yang terkandung dalam novel.

## REFERENSI

- Adisusilo, S. (2023). *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruksi dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Hanum, S. R., & Almahendra, R. (2022). *Sangkakala di Langit Andalusia*. Jakarta: PT Pustaka Abadi Bangsa.
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What is technological pedagogical content knowledge (TPACK)? *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 60–70.
- Majid, A. (2017). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Muhmidayeli. (2023). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sudarmanto. (2020). *Jejak-Jejak Pahlawan*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutama. (2022). *Pengembangan Pembelajaran Abad 21 Berbasis TPACK*. Surakarta: UNS Press.
- Tilaar, H. A. R. (2011). *Kekuasaan Dan Pendidikan: Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural*. Jakarta: Rineka Cipta.